

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Terhadap Kentang, Padi-Padian dan Umbi-Umbian Provinsi Jawa Timur

Sinkha Alyuwanda Rozi Fadlilah¹, Nikmatul Khoiriyah², Sri Hindarti³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22001032017@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : srihin@unisma.ac.id

Abstrak

Sektor pertanian dan pangan memberikan kontribusi 13,70% pada PDB Indonesia tahun 2022. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditas hortikultura karena letak geografisnya. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan komoditas pangan, tanaman komoditas pangan seperti umbi-umbian dan tanaman padi-padian mempunyai potensi pengembangan yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsumsi pangan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang diperuntukan untuk Provinsi Jawa Timur oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi di Jawa Timur masih kurang beragam karena hanya beberapa komoditas yang menunjukkan angka persentase tinggi. Tingkat konsumsi menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan Jawa Timur berada di atas rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Nasional (Indonesia), oleh sebab itu masyarakat Jawa Timur dapat dikatakan sudah sejahtera.

Kata Kunci: *Rumah Tangga, Permintaan Kentang*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dan pangan memberikan kontribusi 13,70% pada PDB Indonesia tahun 2022. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditas hortikultura karena letak geografisnya. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan komoditas pangan, tanaman komoditas pangan seperti umbi-umbian dan tanaman padi-padian mempunyai potensi pengembangan yang besar. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat terhadap komoditas pangan semakin meningkat. Produk komoditas pangan mempunyai kepentingan strategis yang besar dan harus dikembangkan lebih lanjut berdasarkan prioritas. Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman komoditas pangan yang penting karena merupakan bahan pangan alternatif yang mendukung

program diversifikasi pangan. Di Indonesia, kentang berperan penting dalam perilaku konsumsi masyarakat sebagai sumber karbohidrat yang murah dan mudah didapat. Kentang merupakan sumber karbohidrat, vitamin, dan mineral yang penting bagi kesehatan. Kentang juga merupakan bahan baku berbagai macam makanan, seperti sup, kentang goreng, dan keripik. Dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya, kentang memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk makanan yang dapat digunakan sebagai pengganti bahan makanan yang aman. Tingginya nilai ekonomis ini tercermin dari harga kentang yang cenderung stabil, peluang bisnis yang besar, fleksibilitas dalam memilih jenis usaha sesuai dengan modal yang tersedia, serta pasar yang dapat diandalkan dan pasti. Selain itu, kentang juga memiliki keunggulan dalam hal daya simpan yang lebih lama daripada tanaman komoditas pangan lainnya (Cahyadi et al., 2020).

Konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi oleh komoditi beras (Fourtheria Munidestari, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan Rp622,8 ribu per bulan untuk konsumsi makanan. Di sisi lain, ubi jalar dan singkong merupakan pengeluaran fleksibel bagi rumah tangga pedesaan. Namun, rumah tangga menghabiskan lebih banyak uang untuk membeli beras dibandingkan bahan mentah lainnya (Khoiriyah N. , Permintaan Sumber Makanan Karbohidrat: Estimasi Linear- Suatu Pendekatan Sistem Permintaan, 2022). Dari jumlah tersebut, Rp414,8 ribu di antaranya dihabiskan untuk membeli beras. Selain beras, masyarakat Indonesia juga mengonsumsi berbagai macam makanan lain, seperti daging, telur, susu, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Namun, konsumsi makanan-makanan tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan konsumsi beras. Oleh karena itu Kentang sebagai tanaman komoditas pangan strategis mempunyai implikasi penting bagi penyediaan pangan yang mendukung ketahanan pangan (Karjadi, 2016). Diversifikasi pangan dengan kentang menjadi upaya penting untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kentang dapat menjadi sumber karbohidrat yang alternatif dan mudah diakses oleh masyarakat (D.A.S. Puspita, 2023).

Pola konsumsi kentang di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari data konsumsi kentang per kapita yang terus menurun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi kentang per kapita di Indonesia pada tahun 2016 adalah 1,69 kilogram, sedangkan pada tahun 2022 turun menjadi 1,38kg dengan konsumsi tertinggi di wilayah Jawa Tengah sebesar 1,02kg per kapita per tahun sedangkan konsumsi terendah ada di wilayah Papua Barat sebesar 0,48kg per kapita per tahun. Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat bergantung pada perdagangan internasional produk pertanian untuk memenuhi kebutuhannya kebutuhan gizi penduduknya (Khoiriyah N. , 2023). Pola konsumsi dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesejahteraan rumah tangga khususnya pada sumber protein nabati. Jika pendapatan rumah tangga lebih tinggi, maka proporsi pengeluaran konsumsi makanan menjadi rendah, sebaliknya jika pendapatan rumah tangga lebih rendah maka proporsi pengeluaran untuk makanan menjadi lebih besar (Khoiriyah N, 2018). Peningkatan konsumsi kentang ini merupakan hal yang positif. Kentang merupakan sumber pangan yang bergizi dan terjangkau. Peningkatan konsumsi kentang

dapat membantu meningkatkan kualitas gizi masyarakat Indonesia. Kentang kini tersedia dalam berbagai bentuk, seperti kentang segar, kentang beku, kentang goreng, dan kentang krispi. Hal ini membuat kentang menjadi lebih mudah dan praktis untuk dikonsumsi. Perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia semakin menyukai makanan yang praktis dan cepat saji, seperti mie instan, roti, dan nasi goreng. Makanan tersebut umumnya berbahan dasar tepung terigu, bukan kentang. Pengaruh budaya. Budaya masyarakat Indonesia yang menyukai makanan pokok yang pulen, seperti nasi, juga turut mempengaruhi penurunan konsumsi kentang. Harga kentang relatif lebih mahal dibandingkan dengan bahan pangan pokok lainnya, seperti beras dan jagung. Pola konsumsi kentang yang tidak seimbang dapat berdampak negatif bagi kesehatan. Misalnya, konsumsi kentang yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan berat badan dan risiko penyakit jantung.

Maynard Keynes pada tahun 1930 mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori konsumsi tersebut yaitu jumlah konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Dari kedua variabel tersebut dapat dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan. Pada umumnya pola konsumsi seseorang sangat ditentukan oleh preferensi konsumen terhadap suatu barang ataupun jasa. Preferensi suka atau tidak suka satu konsumen dengan konsumen lainnya terhadap suatu barang sangat beragam. Oleh karena itu, pola konsumsi yang akan dihasilkan juga sangat beragam antar konsumen. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik konsumen, antara lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, bidang pendidikan, dan ilmu pengetahuan terhadap diversifikasi pangan (Lestari, 2022).

Berdasarkan penjelasan Keynes di atas maka Keynes membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi, berikut asumsi-asumsi tersebut (Febiyanti, 2022): 1. Kecenderungan mengonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) adalah persentase tambahan pendapatan yang akan dikonsumsi. Nilainya selalu berada antara 0 dan 1. Asumsi ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula proporsi pendapatan yang akan dikonsumsi. Secara sederhana, asumsi ini menyatakan bahwa orang akan cenderung mengonsumsi lebih banyak jika mereka memiliki lebih banyak pendapatan. 2. Proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk konsumsi, yang disebut juga dengan kecenderungan mengonsumsi rata-rata, akan menurun seiring dengan peningkatan pendapatan. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada proporsi tabungan orang miskin. 3. Pendapatan dapat dikatakan sebagai determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran yang penting.

Pola konsumsi masyarakat adalah suatu bentuk perilaku yang menggambarkan bagaimana seseorang mengonsumsi barang dan jasa. Kecenderungan dalam mengonsumsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Departemen Pendidikan Nasional, 2020). Menurut Zebua dkk., (2020) terdapat banyak aspek atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yaitu : a. Pendapatan merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar pula proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi.

Sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang, maka semakin besar pula proporsi pendapatan yang digunakan untuk tabungan. b. Selera konsumen adalah keinginan atau kesukaan seseorang terhadap suatu barang atau jasa. Selera konsumen dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, pengalaman pribadi, dan media. c. Harga barang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Harga barang memiliki hubungan terbalik dengan pola konsumsi. . Ketika harga naik, rumah tangga perkotaan mampu mengganti barang lain. Oleh karena itu, diversifikasi pola konsumsi rumah tangga perkotaan dalam hal konsumsi protein bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan dan gizi (Khoiriyah N. , 2023). d. Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Tingkat pendidikan seseorang memiliki hubungan positif dengan pola konsumsi. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pola konsumsinya. 12 e. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik fisik maupun non-fisik. Lingkungan fisik dapat berupa tempat tinggal, tempat kerja, dan lingkungan alam. Lingkungan non-fisik dapat berupa budaya, sosial, dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena pada dasarnya di lokasi tersebut telah dilakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik. Evaluasi lokasi ini secara khusus dilakukan dengan pertimbangan bahwa Jawa Timur masih lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk mengonsumsi pangan pokok. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret hingga September 2022. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-September 2022.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil dari Susenas September 2022 dilakukan dengan metode *stratified two stage sampling*. *Two Stage Sampling* merupakan metode yang paling sederhana, salah satu metode yang termasuk dalam *Two Stage Sampling* adalah Metode Penarikan Sampel Bergerombol Dua Tahap (*Two Stage Cluster Sampling*) (Utomo, 2007). Data yang disajikan publikasi ini berasal dari pengolahan data kuesioner konsumsi pengeluaran (KP) hasil Susenas 2022 yang dilaksanakan pada bulan Maret. Pengambilan sampel dilaksanakan bulan September, dengan total sampel 75.000 rumah tangga dari 7.500 BS, untuk Provinsi Jawa Timur terdapat 32.454 rumah tangga dari 324 BS yang merupakan subsampel Susenas Maret 2022.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2022 yang di keluarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini bersifat cross-sectional. Selain data SUSENAS, data juga diperoleh dari Badan Keamanan Pangan (BKP) Provinsi Jawa Timur dan sumber data lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam bentuk data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, sedangkan data yang diperlukan untuk analisis data adalah data harga.

Oleh karena data harga tidak ada di data SUSENAS, maka data harga komoditas diperoleh dengan membagi antara jumlah pengeluaran dengan jumlah konsumsi. Dengan demikian diperoleh harga kentang, harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga gaplek, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga.

Data Preferensi Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur

Gambaran data preferensi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan membagi jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi (komoditas tertentu) dengan total jumlah sampel yang ada
$$\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100 = \text{Presentase Konsumsi.}$$
 Sehingga dapat

dilihat presentase konsumsi dari tiap-tiap komoditas yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Konsumsi Pangan Kentang

Untuk menjawab dari tujuan penelitian maka dalam menggambarkan data konsumsi kentang di Provinsi Jawa Timur dilakukan dengan analisis deskriptif, Dimana data untuk mengetahui jumlah atau rata-rata dari konsumsi kentang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Konsumsi makanan dan minuman dibedakan antara konsumsi makanan dan minuman yang disiapkan di rumah dan konsumsi makanan dan minuman jadi. Jumlah komoditi yang ditanyakan mencakup 197 komoditas yang terbagi dalam 14 kelompok yaitu, padi-padian dan umbi-umbian.

Konsumsi pangan yang baik adalah konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Konsumsi pangan masyarakat Provinsi Jawa Timur masih belum beragam. Masih banyak masyarakat yang hanya mengonsumsi beras sebagai pangan pokok sehari-hari. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, konsumsi kentang di daerah perkotaan dan pedesaan Provinsi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir (2018-2022) mengalami peningkatan. Namun, konsumsi kentang di daerah perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Tabel 1. Konsumsi Pangan Kentang Provinsi Jawa Timur (2018-2022)

Konsumsi Pangan Kentang			
Tahun	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)
2018	0,60	0,45	1,05
2019	0,62	0,47	1,09
2020	0,65	0,50	1,15
2021	0,68	0,54	1,22
2022	0,72	0,59	1,31

Tabel 1 diatas dapat diketahui lima tahun terakhir (2018-2022) khususnya Provinsi Jawa Timur dapat diketahui bahwa konsumsi kentang di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Konsumsi Kentang yang tinggi diperkotaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan tingkat pendapatan masyarakat,

perbedaan konsumsi masyarakat, dan perbedaan ketersediaan kentang di daerah perkotaan dan perdesaan.

Data Preferensi Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur

Data preferensi konsumsi pangan rumah tangga merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2022 yang difokuskan di Provinsi Jawa Timur dengan mengambil dari konsumsi rumah tangga untuk mengetahui persentase konsumsi disetiap komoditas yang ada di Provinsi Jawa Timur. Responden yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 32.454 rumah tangga. Deskripsi karakteristik variabel dikelompokkan berdasarkan komoditas yang terdiri dari kentang, beras, beras ketan, jagung pipilan, terigu, ketela pohon, ketela rambat, sagu, talas, dan gaplek. Konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Preferensi Konsumsi Rumah Tangga Jawa Timur

Komoditas	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Persentase Konsumsi
Beras	32.454	78.5%
Beras Ketan	32.454	1.5%
Jagung Pipilan	32.454	10.8%
Terigu	32.454	36.7%
Ketela pohon	32.454	13.2%
Ketela rambat	32.454	11.5%
Sagu	32.454	0.1%
Talas	32.454	1.8%
Kentang	32.454	25.8%
Gaplek	32.454	0.7%

Sumber : Susenas September 2022

Berdasarkan tabel 8 diatas maka dapat diketahui persentase konsumsi rumah tangga di Jawa Timur periode September 2022 Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras merupakan pangan pokok utama masyarakat Jawa Timur. Hal ini terlihat dari persentase masyarakat yang mengonsumsi beras sebesar 78,5%. Tingginya konsumsi beras di Jawa Timur disebabkan oleh kandungan karbohidratnya yang tinggi, yaitu 45 gram per 150gram beras. Selain karbohidrat, nasi putih juga mengandung protein, zat besi, fosfor, kalium, dan magnesium. Namun, meskipun kadar karbohidratnya tinggi, beras lebih banyak mengandung gula dan pati daripada serat. Oleh karena itu, konsumsi beras perlu dibatasi agar tidak menyebabkan peningkatan gula darah. Sejumlah 21,2% rumah tangga di Jawa Timur yang tidak mengonsumsi beras.

Selain beras, beras ketan Beras ketan juga dikonsumsi oleh masyarakat di Provinsi Jawa Timur, namun konsumsinya jauh lebih rendah daripada beras. Hal ini terlihat dari persentase masyarakat yang mengonsumsi beras ketan hanya sebesar 1%. Padahal, beras ketan memiliki kandungan nutrisi yang cukup lengkap, seperti karbohidrat, kalori, serat, gula, kalsium, dan zat besi. Namun, beras ketan memiliki kandungan karbohidrat yang lebih rendah daripada beras, sehingga tidak menjadi pilihan utama masyarakat sebagai pangan pokok.

Konsumsi rumah tangga terhadap jagung pipilan sebagai pangan pokok di Provinsi Jawa Timur tergolong rendah, hanya sebesar 10,8%. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang lebih memilih mengonsumsi jagung yang masih utuh atau jagung yang masih memiliki kulit. Akibatnya, konsumsi jagung pipilan masih sangat terbatas. Padahal, jagung pipilan memiliki kandungan energi yang relatif sama dengan beras, bahkan protein jagung lebih tinggi daripada beras. Namun, kandungan karbohidrat jagung lebih rendah daripada beras, yaitu hanya sebesar 19 gram per 100gram.

Konsumsi terigu sebagai pangan pokok di Provinsi Jawa Timur tergolong sedang, yaitu sebesar 36%. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang masih mengonsumsi nasi sebagai pangan pokok. Sebagian besar rumah tangga di Jawa Timur mengonsumsi terigu dalam bentuk roti, gorengan, dan hasil olahan terigu lainnya. Tepung terigu memiliki kandungan karbohidrat yang sangat tinggi, yaitu sebesar 76 gram per 100 gram. Konsumsi ketela pohon di Jawa Timur sebesar 13% rumah tangga mengonsumsi ketela pohon, sedangkan 76% sisanya rumah tangga tidak mengonsumsi ketela pohon. Jika dilihat dari karbohidrat yang terkandung dalam ketela pohon memiliki kandungan sebesar 38 gram disetiap 100 gramnya. Namun masih banyak rumah tangga yang tidak mengonsumsi ketela pohon sebagai konsumsi sehari-hari.

Selain ketela pohon, ketela rambat juga memiliki persentase konsumsi yang sangat rendah di Provinsi Jawa Timur, yaitu hanya sebesar 12%. Hal ini disebabkan oleh kandungan karbohidrat ketela rambat yang relatif rendah, yaitu hanya sebesar 20 gram per 100 gram. Akibatnya, masih banyak rumah tangga yang menganggap ketela rambat tidak mencukupi kebutuhan karbohidrat mereka.

Berdasarkan data, konsumsi sagu sebagai pangan pokok di Provinsi Jawa Timur sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0,1%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 1 dari 1.000 rumah tangga di Jawa Timur yang mengonsumsi sagu sebagai pangan pokok. Sementara itu, 99,9% rumah tangga di Jawa Timur tidak mengonsumsi sagu. Padahal, sagu memiliki kandungan karbohidrat yang sangat tinggi, yaitu sebesar 94 gram per 100 gram. Hal ini berarti sagu memiliki kandungan karbohidrat yang lebih tinggi daripada beras, yaitu sebesar 45 gram per 100 gram. Namun, meskipun demikian, masih banyak rumah tangga yang tidak mengonsumsi sagu sebagai pangan pokok. Sagu lebih sulit didapatkan daripada beras di sebagian besar wilayah Indonesia. Hal ini karena sagu hanya dapat tumbuh di wilayah tertentu.

Talas merupakan salah satu umbi-umbian yang dikonsumsi oleh masyarakat di Provinsi Jawa Timur. Namun, persentase konsumsinya tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 2%. Artinya, hanya sekitar 2 dari 100 rumah tangga di Jawa Timur yang mengonsumsi talas. Sementara itu, 98% rumah tangga di Jawa Timur tidak mengonsumsi talas. Talas memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, yaitu sebesar 77,9%. Kandungan karbohidrat tersebut berupa pati, yang merupakan sumber energi utama bagi tubuh.

Konsumsi kentang di Provinsi Jawa Timur tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 25%. Artinya, hanya sekitar 25 dari 100 rumah tangga di Jawa Timur yang mengonsumsi kentang. Sementara itu, 75% rumah tangga di Jawa Timur tidak mengonsumsi kentang. Kentang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, yaitu sebesar 36,6%. Kandungan

karbohidrat tersebut berupa pati, yang merupakan sumber energi utama bagi tubuh. Oleh karena itu, kentang sering digunakan sebagai makanan pokok alternatif untuk program diet. Konsumsi kentang di Jawa Timur masih tergolong rendah karena masyarakat Jawa Timur pada umumnya sudah terbiasa mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Selain itu Harga kentang di Jawa Timur relatif lebih tinggi daripada harga beras. Hal ini dapat menyebabkan konsumen memilih untuk mengonsumsi beras daripada kentang.

Konsumsi gaplek sebagai pangan pokok di Provinsi Jawa Timur tergolong sangat rendah, yaitu hanya sebesar 1%. Artinya, hanya sekitar 1 dari 100 rumah tangga di Jawa Timur yang mengonsumsi gaplek. Sementara itu, 99% rumah tangga di Jawa Timur tidak mengonsumsi gaplek. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Jawa Timur yang belum terbiasa mengonsumsi gaplek. Padahal, gaplek memiliki kandungan karbohidrat yang sangat tinggi, yaitu sebesar 83,10 gram per 100 gram.

Data Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur

Komoditas	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Presentase Konsumsi
Beras	32454	43.5%
Terigu	32454	20.3%
Kentang	32454	14.3%
Ketela Pohon	32454	7.3%
ketela Rambat	32454	6.4%
Jagung Pipilan	32454	6.0%
Talas	32454	1.0%
Beras Ketan	32454	0.8%
Gaplek	32454	0.4%
Sagu	32454	0.1%

Data menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki pola konsumsi karbohidrat yang cukup beragam. Hal ini terlihat dari banyaknya jenis komoditas karbohidrat yang di konsumsi. Beras merupakan sumber karbohidrat utama di Jawa Timur, dengan konsumsi mencapai 43,5%. Terigu (20,3%) dan Kentang (14,3%) menempati posisi kedua dan ketiga. Ketela Pohon (7,3%) dan Ketela Rambat (6,4%) masih cukup digemari sebagai sumber karbohidrat. Jagung Pipilan (6,0%) dan Talas (1,0%) dikonsumsi dalam jumlah moderat. Beras Ketan (0,8%), Gaplek (0,4%), dan Sagu (0,1%) hanya dikonsumsi dalam jumlah kecil.

Konsumsi karbohidrat di Jawa Timur cukup beragam. Beras dominan sebagai sumber karbohidrat, namun terigu dan kentang juga dikonsumsi dalam jumlah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki pola makan yang cukup bervariasi. Konsumsi ketela pohon dan ketela rambat masih cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa kedua komoditas ini masih menjadi sumber karbohidrat penting bagi masyarakat Jawa Timur, terutama di daerah pedesaan. Konsumsi jagung pipilan, talas, beras ketan, gaplek, dan sagu relatif rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa

faktor, seperti rasa yang kurang disukai, harga yang lebih mahal, atau akses yang lebih terbatas.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa beras masih menjadi makanan pokok utama bagi masyarakat Jawa Timur. Namun, konsumsi terigu yang tinggi menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi karbohidrat towards makanan olahan. Konsumsi kentang, ketela pohon, dan ketela rambat juga cukup tinggi, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki pola konsumsi karbohidrat yang beragam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Konsumsi pangan di Jawa Timur sangat bervariasi, masyarakat yang bergantung pada beras sebagai makanan pokok sehari-hari, Namun sebagian masyarakat Jawa Timur pelan-pelan mulai mengurangi ketergantungan terhadap beras dengan mulai mengonsumsi sumber karbohidrat lain seperti kentang, dengan rata-rata konsumsi kentang 0,65 kg/minggu. Sehingga dapat dikatakan masyarakat di Provinsi Jawa Timur mulai mengurangi ketergantungan terhadap beras dan menjadikan kentang sebagai makanan cadangan pengganti beras. Pada tahun 2022 area perkotaan masyarakat Jawa Timur mengonsumsi kentang sebanyak 0,72 kg, sedangkan pada area perdesaan sebanyak 0,59 kg. Dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp. 4.002.250,04. Meskipun pengeluaran masyarakat lebih banyak ke beras dari pada komoditas lainnya, namun masyarakat juga mengeluarkan sebagian untuk mengonsumsi kentang.
2. Masyarakat Jawa Timur memiliki pola konsumsi karbohidrat yang cukup beragam. Konsumsi karbohidrat tidak hanya terpaku pada beras, tetapi juga terigu, kentang, dan komoditas lainnya. Konsumsi terigu yang tinggi menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi towards makanan olahan. Konsumsi kentang, ketela pohon, dan ketela rambat menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki pola konsumsi karbohidrat yang beragam.
3. Konsumsi pangan di Jawa Timur masih didominasi oleh beras. Namun, terdapat peningkatan konsumsi kentang dan terigu dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat Jawa Timur memiliki pola konsumsi karbohidrat yang cukup beragam. Diversifikasi konsumsi pangan perlu dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat.

Saran

1. Dalam konsumsi rumah tangga dapat dilihat dari hasil susenas 2022 hasil konsumsi rumah tangga pada Provinsi Jawa Timur masih tergolong mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. Maka dari itu untuk masyarakat terutama pemerintahan agar dapat menerapkan program diversifikasi (penganekaragaman jenis konsumsi rumah tangga) supaya sumber pangan karbohidrat di Jawa Timur tidak bergantung pada padi-padian saja.
2. Pemerintah harus memperhatikan terkait sektor pertanian tidak hanya komoditas padi, melainkan juga komoditas lain supaya petani lebih merasa diperhatikan

sehingga petani lebih giat dalam bekerja dan menghasilkan berbagai makanan dari komoditas lainnya, karena itu juga berpengaruh terhadap pemerataan pangan yang bergizi, supaya masyarakat Jawa Timur bisa mengonsumsi

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. (2020). PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 41.
- Aisyah. (2016). Aktivitas Fisik dan Latihan. *Unnes*.
- Andajani, T. K. (2022). Permintaan dan Penawaran. *Universitas Negeri Malang*.
- D.A.S. Puspita, d. (2023). Pengembangan Varietas Kentang Unggul dengan Kandungan Karbohidrat Tinggi". *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 2.
- Dama, S. G. (2021). Preferensi konsumen terhadap konsumsi "ragey" di Kota Manado . *Zootec*, 41(1), 71-80 .
- Dewi, R. C. (2021). Perilaku Konsumen dalam Keputusan Pembelian Beras Merah Organik. *Agriscience*, 2(2), 295-313.
- Dwita Puspitasari, S. M. (2021). Pengertian Pola Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8.
- Fourtheria Munidestari, D. B. (2022). ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN PADI-PADIAN DAN UMBI-UMBIAN RUMAH TANGGADI PROVINSI RIAU. *Jurnal Agribisnis*, 1.
- Hakim, A. (2006). *Manajemen Industri*. Andi Offset.
- Hariato, H. d. (2021). Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Permintaan Konsumsi Beras di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Hasan, I. I. (2022). Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Beras Berdasarkan Kualitas Beras Medium Dan Premium Pada Pasar Tradisional Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 231-236.
- Khoiriyah N, A. R. (2018). Dampak Meningkatnya Pangan Hewani Harga Sesuai Permintaan Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosial Ekonomi.*, 65-76.
- Khoiriyah, N. (2022). Permintaan Sumber Makanan Karbohidrat: Estimasi Linear-Suatu Pendekatan Sistem Permintaan. *International Journal of Horticulture, Agriculture and Food Science*.
- Khoiriyah, N. (2023). *Economics and Business Quarterly Reviews*.

- Khoiriyah, N. (2023). Assessing the welfare effects of rising prices of animal-derived sources of food on urban households in Indonesia. *Economics and Business Quarterly Reviews*.
- Khoiriyah, N. (2023). Assessing the Welfare Effects of Rising Prices of AnimalDerived Sources of Food on Urban Households in Indonesia . *Economics and Business Quarterly Reviews*, 166.
- Lestari, O. V. (2022). PREFERENSI DAN POLA KONSUMSI MI DAN PASTA PADA MAHASISWA. *Unila*, 29.
- Muhammad Irfan, S. M. (2023). Pengaruh Harga Barang Lain terhadap Harga: Analisis Ekonometrika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10.
- Ningrum, S. N. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING DI INDONESIA. *uinJKT*, 17.
- Nurdjannah, R. S. (2018). Penurunan Indeks Glikemik Beras Pratanak dengan Bahan Baku Gabah Kering Panen (GKP). *Jurnal Penelitian Pascapanen Pertanian*, 106 - 114.
- P3EI-UII, D. d. (2007). *Teks Book Ekonomi Islam*. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rahayu, U. (2021). *Buku Ajar Teori Ekonomi Mikro*. Palembang: Univ. Muhammadiyah Palembang.
- Rahmawati. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jeruk Pamelu (Citrus Grandis) di Kabupaten Pati. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Rahmi, D. M. (2022). PENGARUH PENDAPATAN, KESESUAIAN HARGA. *JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMIC AND SOCIAL STUDIES*, VOLUME 1 NO 4.
- romdhoni. (2021). *Elephant*. malang: unisma.
- Sigit. (2007). *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Soekartawi. (2002). *Faktor-Faktor Produk*. Jakarta: : Salemba Empat,.
- Sri Rahayu, D. U. (2019). *TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN*. Palembang: Univ Muhammadiyah Palembang.